

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ekonomi Demografi

Kependudukan atau demografi merupakan ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia. Demografi meliputi ukuran, struktur dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian dan migrasi.

Terdapat dua aspek pengertian ekonomi demografi (Ananta, A, et al, 1989). Pertama, ekonomi kependudukan pada dasarnya adalah ilmu yang mengkaji keterkaitan antara variabel ekonomi dengan variabel demografi. Dalam pengertian ini ekonomi kependudukan adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana dampak perekonomian terhadap dinamika penduduk dan dampak dinamika penduduk terhadap dinamika perekonomian dan kedua, ekonomi kependudukan merupakan ilmu yang menganalisis dinamika penduduk dengan menggunakan teori, pendekatan dan juga alat analisis ekonomi. Pengertian dinamika penduduk mencakup perubahan jumlah, struktur dan persebaran penduduk yang diakibatkan oleh fertilitas, mobilitas dan moralitas.

Pressat (1972), mengatakan bahwa demografi adalah studi tentang populasi manusia dalam hubungannya dengan perubahan yang terjadi akibat kelahiran, kematian dan migrasi. Istilah ini juga digunakan untuk mengacu kepada fenomena yang diteliti. Sedangkan PBB (1958) mengartikan bahwa demografi

ialah studi ilmiah terhadap populasi manusia, terutama terhadap jumlah, struktur, dan perkembangannya. Permasalahan demografi lebih ditekankan pada perubahan dinamika kependudukan karena pengaruh perubahan fertilitas, mortalitas dan migrasi.

Barclay (1970) menyatakan bahwa demografi merupakan gambaran secara numerik tentang penduduk. Penduduk/population merupakan satu kesatuan dari manusia yang diwakili oleh suatu nilai statistic tertentu. Oleh karena itu demografi berhubungan dengan tingkah laku penduduk secara keseluruhan/bukan perorangan. Berdasarkan beberapa definisi, maka dapat disimpulkan bahwa demografi merupakan studi tentang penduduk yang dilihat dari ukuran (jumlah), struktur/komposisi, persebaran ke ruangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah, struktur dan persebaran penduduk yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi di suatu wilayah tertentu.

Dalam demografi terdapat aspek kependudukan yang statis dan dinamis sifatnya. Aspek statis ditunjukkan oleh komposisi penduduk contohnya. Komposisi penduduk merupakan gambaran kondisi penduduk pada suatu titik tertentu, yaitu pada saat dilaksanakan sensus atau survey. Sesudah tanggal ataupun hari dilaksanakannya sensus/survey tersebut, komposisi penduduk akan mengalami perubahan. Perubahan komposisi itu terjadi akibat adanya perubahan kelahiran, kematian dan migrasi.

2.1.2 Jumlah Kelahiran

Kelahiran atau disebut juga dengan fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau kelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk. Istilah fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan tanda-tanda kehidupan ; misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya. (Mantra, 2003:145).

Tinggi rendahnya jumlah kelahiran dapat menggambarkan kecepatan pertumbuhan penduduk suatu daerah atau negara. (Mulyadi, 2006:18). Pertumbuhan penduduk tersebut akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan populasi di daerah ataupun negara tersebut. Dinh (1997:251). Tingginya kelahiran berakibat bertambahnya penduduk secara tidak terkendali sehingga akan berdampak kepada penghambat pembangunan. Di negara berkembang anak dipandang sebagai investasi, yaitu sebagai tambahan tenaga untuk menggarap lahan, atau sebagai gantungan hidup atau juga sebagai tabungan di hari tua.

Menurut Leibenstein (Mundiharno, 2009), anak dilihat dari dua aspek yaitu; aspek kegunaannya (*utility*) dan aspek biaya (*cost*). Kegunaannya adalah memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua di masa depan secara ekonomi, fertilitas dipengaruhi oleh pendapatan

keluarga, biaya memiliki anak dan selera. Meningkatnya pendapatan (income) dapat meningkatkan permintaan terhadap anak.

Dalam analisis ekonomi fertilitas, permintaan akan anak berkurang bila pendapatan meningkat, karena:

- a) Orang tua mulai lebih menyukai anak-anak yang berkualitas lebih tinggi dalam jumlah yang sedikit, sehingga 'harga beli meningkat'.
- b) Bila pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu (khususnya waktu ibu yang dimiliki) digunakan untuk merawat anak. Jadi anak menjadi lebih mahal.

Analisis ekonomi tentang fertilitas juga dikemukakan oleh Richard A. Easterlin. Menurut Easterlin permintaan akan anak sebagian ditentukan oleh karakteristik latar belakang individu seperti agama, pendidikan, tempat tinggal, jenis/tipe keluarga dan sebagainya. Setiap keluarga mempunyai norma-norma dan sikap fertilitas yang dilatar belakangi oleh karakteristik diatas (Mundiharno, 2009). Menurut Bongart, fertilitas alami dapat diidentifikasi melalui lima hal, yaitu:

- a) Ketidak-suburan setelah melahirkan (*postpartum infecundibility*)
- b) Waktu menunggu untuk konsepsi (*waiting time to conception*)
- c) Kematian dalam kandungan (*intraurine mortality*)
- d) Sterilisasi permanen (*permanent sterility*)
- e) Memasuki masa reproduksi (*entry into reproductive span*)

Davis dan Mamadni mengajukan Langkah-langkah dalam menurunkan fertilitas:

1. Negara berkewajiban memperbaiki struktur sosial ekonomi secara makro dan mikro, kesempatan kerja dan kesempatan memperoleh pendidikan tinggi bagi kaum wanita lebih diperluas.
2. Dengan membaiknya sosial ekonomi wanita, mereka akan lebih mudah menerima pengetahuan tentang cara membatasi kelahiran.
3. Meningkatkan prevalensi pemakaian kontrasepsi.
4. Terjadinya penurunan fertilitas.

Persepsi nilai terhadap anak akan mempengaruhi keputusan orang tua untuk menentukan jumlah anak yang diinginkan. Nilai anak dari segi bio-fisiologis adalah kehadiran anak merupakan sebagai penerus keturunan keluarga dan dapat membuktikan bahwa seseorang itu subur. Dan dari segi emosional yaitu kehadiran anak dapat mendatangkan kebahagiaan dan kebanggaan bagi orang tua dan juga dapat menghilangkan rasa sepi yang sebelumnya dialami. Kemudian dari segi spiritual adalah anak diharapkan bisa mendoakan kedua orang tua dan dapat menjadi anak yang taat terhadap agama.

Menurut Robinson (2000), ada tiga macam kegunaan anak, yaitu:

1. Sebagai suatu barang konsumsi, misalnya sebagai sumber hiburan.
2. Sebagai suatu sarana produksi, yakni anak diharapkan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu yang menambah pendapatan keluarga.
3. Sebagai sumber ketentraman, baik pada hari tua maupun sebaliknya.

Di negara berkembang anak dianggap sebagai barang investasi, yaitu orang tua mengharapkan kelak dimasa mendatang dapat menerima manfaat ekonomi dari anak. Manfaat ini akan terlihat ketika anak bekerja tanpa upah di suatu usaha milik keluarga atau memberikan sebagian penghasilannya kepada orang tua maupun membantu keuangan keluarga.

Kemudian untuk mengukur tingkat kelahiran dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan pada pendekatan yang digunakan. Yaitu pertama, pendekatan yang berbasis pada ukuran yang bersifat periode atau kerat lintang (*cross-section*) atau *current*, umumnya satu atau lima tahun (*yearly performance*), yang sering disebut juga sebagai *current fertility*. Kedua, pendekatan dengan ukuran yang sifatnya mencerminkan riwayat kelahiran atau Riwayat reproduksi. Ukuran ini menggambarkan tingkat fertilitas dari suatu waktu tertentu.

Ukuran fertilitas *current* meliputi:

1. Angka kelahiran kasar (*crude birth rate/CBR*)

Banyaknya kelahiran dalam suatu periode tertentu per 1.000 penduduk pada pertengahan yang sama. Rumus CBR adalah sebagai berikut.

$$CBR = \frac{B}{P} \times 1.000$$

B adalah banyak kelahiran pada suatu periode dan P adalah jumlah penduduk pada pertengahan periode yang sama.

2. Angka fertilitas umum (*general fertility rate/GFR*)

Banyaknya kelahiran pada suatu periode per 1.000 penduduk perempuan berumur 15-49 tahun atau 15-44 tahun pada pertengahan periode yang sama. Rumus GFR adalah sebagai berikut.

$$GFR = \frac{B}{P_{15-49}^f} \times 1.000$$

B adalah banyak kelahiran pada suatu periode dan P_{15-49}^f adalah jumlah penduduk perempuan usia 15-49 tahun pada pertengahan periode yang sama.

3. Angka kelahiran menurut umur (*age specific fertility rate/ASFR*)

Banyaknya kelahiran dari perempuan pada suatu kelompok umur pada suatu periode tertentu per 1.000 perempuan pada kelompok umur dan pertengahan periode yang sama. Rumus ASFR adalah sebagai berikut.

$$ASFR = \frac{b_i}{P_i^f} \times 1.000$$

b_i adalah banyak kelahiran pada suatu periode dan P_i^f adalah jumlah penduduk perempuan kelompok umur i pada pertengahan periode yang sama, $i = 1$ untuk perempuan kelompok umur 15–19 tahun, $i = 2$ untuk perempuan kelompok umur 20–24 tahun, ..., $i = 7$ untuk perempuan kelompok umur 45–49 tahun.

4. Angka kelahiran total (*total fertility rate/TFR*)

Banyak anak rata-rata yang akan dilahirkan oleh seorang perempuan pada akhir masa reproduksinya apabila perempuan tersebut mengikuti pola fertilitas pada saat TFR dihitung. TFR menyatakan fertilitas yang dilengkapi (*completed fertility*) dari suatu kohor hipotetis perempuan. TFR dihitung dengan cara menjumlahkan angka kelahiran menurut umur (ASFR) kemudian dikalikan dengan kelompok umur (biasanya lima tahun). Rumus TFR adalah sebagai berikut.

$$TFR = 5 \times \sum_{i=1}^{i=7} ASFR_i$$

2.1.3 Pendidikan

Menurut teori *human capital*, kualitas sumber daya manusia salah satunya ditentukan oleh tingkat pendidikan. Pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan seorang individu. Sehingga dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Anata, dan Hatmadji dalam profil kependudukan Jambi, (1986;78), bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu tolok ukur yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan suatu daerah atau masyarakat. Pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan masyarakat yang bersangkutan, melainkan juga meningkatkan mutu masyarakat tersebut. Dengan mutu yang tinggi, jumlah penduduk pun tidak lagi merupakan beban atau tanggungan masyarakat melainkan menjadi asset pembangunan.

Pendidikan ialah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodarat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Ki Hajar Dewantara)

Dalam pembangunan berkelanjutan, wawasan dan pandangan seseorang diartikan sebagai cara seseorang merespon suatu inovasi dan membangun gagasan dalam perencanaan. Dengan demikian, pengukuran tingkat pendidikan sangat bermanfaat dalam memprediksi kondisi wawasan pengetahuan. Oleh karena itu, tingkat pendidikan yang relative baik mereka akan lebih memilih memiliki jumlah anak lebih sedikit karena keuntungan lain dapat mempertinggi status ia sandang dan tingginya opportunity cost pengasuhan (Axinn dan Barber, 2001; willis, 1973 dalam Bollen Kenneth AJ, dan Glanville Stecklov G (2002; 7-8).

2.1.3.1 Rata-rata lama sekolah perempuan

Rata-rata lama sekolah (RLS) merupakan salah satu faktor untuk melihat tingkat pendidikan. Rata-rata lama sekolah merupakan perhitungan untuk mengetahui rata-rata masyarakat yang bersekolah dan dituangkan dalam satuan tahun. RLS merupakan rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas untuk menempuh pendidikan yang dijalani. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) RLS dapat digunakan untuk mengetahui kualitas

pendidikan disuatu wilayah, dan RLS dapat juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah.

Rata-rata lama sekolah mengindikasikan semakin tinggi pendidikan yang dicapai oleh masyarakat disuatu daerah maka akan semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalankan. Hal ini berlaku secara umum bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas orang tersebut. Baik dari segi pola pikiran maupun pola tindakannya. Rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenjang pendidikan yang dijalani. Untuk mereka yang tamat SD diperhitungkan lama sekolah selama 6 tahun, tamat SMP diperhitungkan lama sekolah 6 tahun, tamat SMA diperhitungkan lama sekolah selama 9 tahun, dan tamat SMA/K diperhitungkan lama sekolah 12 tahun tanpa memperhitungkan apakah pernah tinggal kelas atau pun tidak. Indikator ini dapat menggambarkan tingkat pendidikan penduduk suatu wilayah serta kualitas sumber daya manusianya. Capaian RLS yang tinggi menunjukkan system pendidikan berjalan semakin baik (Unesco, 2009).

Angka RLS yang tinggi merupakan tanda bahwa tingginya tingkat pendidikan seseorang. Pengaruh pendidikan terhadap jumlah kelahiran yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka semakin rendah kelahirannya. Penurunan jumlah kelahiran dapat memberikan kenyataan bahwa jumlah anak yang dimiliki seseorang wanita semakin sedikit. Akibatnya, wanita akan semakin banyak mempunyai waktu untuk mengasuh anak. Terlebih jika bagi perempuan yang sudah memiliki anak sudah beranjak dewasa. Maka,

banyak wanita yang memanfaatkan tenaga dan waktu luang yang dimiliki untuk melakukan aktifitas di luar tugas mereka, terutama aktifitas ekonomi.

2.1.4 Jumlah Penduduk Wanita yang Bekerja

Di Indonesia pengertian tenaga kerja atau man power mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan yang melakukan kegiatan lainnya. (Simanjuntak, 2001: 2) Pengertian lain tenaga kerja (man power) adalah penduduk dalam usia kerja (15-64) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. (Subri, 2003: 57)

Tenaga kerja atau man power terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau labor force terdiri dari golongan bekerja dan golongan menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan orang yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain penerima pendapatan. (Simanjuntak, 2001: 3)

Golongan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga (ibu-ibu yang bukan wanita karir), serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung dan jasa kerjanya (pensiun, penderita cacat yang mendapat sumbangan). Kedua golongan kelompok angkatan kerja sewaktu-waktu dapat

menawarkan jasa untuk bekerja. oleh karena itu, golong ini sering juga dinamakan sebagai *potential labor force*. Kenyataan juga menunjukkan bahwa tidak semua tenaga kerja atau penduduk dalam usai kerja siap untuk bekerja, karena sebagian mereka masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain sebagai penerima pendapatan. Selain itu, BPS juga mendefinisikan bekerja sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu.

Ehrenberg dan Smith (2012, hal. 170) menjelaskan bahwa keputusan untuk bekerja merupakan keputusan bagaimana seseorang akan menggunakan waktunya, yaitu pada pilihan-pilihan antara waktu yang digunakan untuk santai/tidak bekerja (*leisure*), bekerja di rumah (*unpaid work*) atau bekerja di pasar kerja untuk mendapatkan upah (*paid work*). Seringkali waktu luang/tidak bekerja (*leisure*) dianggap sebagai sisi lain dari penawaran tenaga kerja. Karena dilihat dari besarnya, waktu yang digunakan untuk waktu luang/tidak bekerja (*leisure*) adalah waktu yang tidak digunakan untuk bekerja, demikian juga sebaliknya. Dalam teori produksi rumah tangga (*household production*), keputusan partisipasi individu, terutama perempuan dalam Angkatan kerja merupakan hasil dari pembuatan keputusan Bersama dalam rumah tangga dan alokasi waktunya tergantung dari karakteristik rumah tangga, seperti jumlah anak, luas rumah, dan lain sebagainya.

Secara agregasi, besarnya angkatan kerja perempuan dapat diukur dengan tingkat partisipasi kerja perempuan, yaitu proporsi populasi perempuan pada usia kerja (diantara usia 15 sampai dengan 64 tahun) yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan untuk mendapatkan upah. Pengaruh dari penduduk wanita yang bekerja dengan tingkat kelahiran menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara tingkat kelahiran dan penduduk wanita yang bekerja, dimana ketika seorang wanita bekerja, maka kemungkinan untuk memiliki anak lebih kecil, karena mereka cenderung akan lebih banyak waktu yang diluangkan untuk bekerja diluar rumah daripada mengurus rumah tangga.

2.1.5 Pendapatan

Pada dasarnya tujuan orang bekerja adalah untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan merupakan balas jasa bekerja setelah menyelesaikan pekerjaannya. Bersama pendapatan yang diterima oleh pekerja dipengaruhi jam kerja yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya (Sulistyo, 1992 dalam Darmawan dkk, 2002:8). Pendapatan merupakan jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produksi nasional. (Suparyanto, 2014).

Menurut Sunuharjo (2009 dalam Suparyanto 2014) ada 3 kategori pendapatan yaitu:

1. Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
2. Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa
3. Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Menurut Sumardi, 1982 dalam (Sutinahh 2004:16-17), Pendapatan dapat dilihat dari tiga sumber pendapatan yaitu:

1. Pendapatan yang berasal dari sektor formal yaitu gaji yang diperoleh secara tetap, biasanya berupa gaji bulanan atau gaji mingguan.
2. Pendapatan yang berasal dari sektor informal yaitu berupa pendapatan tambahan yang berasal dari tukang buruh atau pedagang.
3. Pendapatan berasal dari sektor subsistem yaitu pendapatan yang diperoleh dari usaha sendiri berupa tanaman, ternak, dan pemberian orang lain.

2.1.5.1 PDRB Perkapita

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Tarigan, PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu

wilayah. PDRB merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian pada suatu wilayah.

Hasil perhitungan PDRB disajikan dalam 2 versi penilaian, yang pertama PDRB berdasarkan harga berlaku (nominal) yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku ditahun yang bersangkutan. Dan yang kedua yaitu PDRB dihitung menggunakan harga berlaku disatu tahun tertentu menjadi dasar perhitungannya.

2.1.6 Jumlah Pengguna Keluarga Berencana (KB)

Keluarga berencana adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas melalui promosi, perlindungan dan bantuan dalam hak-hak reproduksi untuk membentuk keluarga dengan usia kawin yang ideal, mengatur jumlah, jarak kehamilan, membina ketahanan serat kesejahteraan anak (BKKBN, 2015).

Menurut World Health Organization (2016), Keluarga Berencana dapat memungkinkan pasangan usia subur (PUS) untuk mengantisipasi kelahiran. Hal ini dapat dicapai melalui penggunaan metode kontrasepsi dan tindakan infertilitas. Jadi, keluarga berencana adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi yang bertujuan untuk mewujudkan keluarga kecil, Bahagia Sejahtera.

Tujuan program keluarga berencana yaitu membentuk keluarga kecil sesuai dengan social ekonomi keluarga dengan cara mengatur kelahiran anak untuk mewujudkan keluarga Bahagia, Sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan

hidupnya. (Sulistyawati, 2013). Tujuan dari program KB lainnya yaitu menjarangkan, menunda dan menghentikan kehamilan untuk menurunkan angka kelahiran, menyelamatkan ibu dan bayi akibat melahirkan pada usia muda, jarak kelahiran yang terlalu dekat dan melahirkan pada usia tua. (Hartanto, 2015).

Adapun manfaat program keluarga berencana (KB)

Beberapa manfaat untuk program Keluarga Berencana (KB) sebagai berikut:

a. Manfaat bagi ibu

Ibu dapat memperbaiki Kesehatan tubuh, peningkatan Kesehatan mental dan social karena mempunyai waktu yang cukup untuk mengasuh anak, beristirahat dan menikmati waktu luang.

b. Manfaat bagi anak yang dilahirkan

Anak tumbuh dengan baik terpenuhi kebutuhan dasar asah, asih, asuh

c. Manfaat bagi suami

Memperbaiki Kesehatan fisik, mental, dan social karena kecemasan berkurang serta memiliki lebih banyak waktu untuk keluarganya.

d. Manfaat bagi seluruh keluarga

Setiap anggota keluarga akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh Pendidikan. (Marmi, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk memperluas perspektif penelitian ini, maka selain dari kajian teori yang telah dijabarkan di atas, penulis juga melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Penelitian dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--------------------------------------|--|---|--|--|--|
| 1. | Zulkarnain Ilyas Idris (2022) | Pengaruh pendapatan dan Pendidikan terhadap fertilitas di Provinsi Gorontalo | Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh tingkat pendapatan orang tua dan biaya merawat serta membesarkan anak terhadap tingkat kelahiran dan menganalisis mengenai kaitan mengenai | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat fertilitas dan pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat | Variabel independent: Pendapatan dan pendidikan ¹ | Terdapat perbedaan lokasi penelitian yaitu pengaruh pendapatan dan Pendidikan berpengaruh di provinsi Gorontalo ² |

| No | Nama Penelitian dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--------------------------------------|---|---|---|--|---|
| | | | Pendidikan Wanita terhadap fertilitas | fertilitas di Provinsi Gorontalo | | |
| 2. | Rendi Arialdi, Said Muhammad (2016) | Pengaruh urbanisasi, Pendidikan dan pendapatan terhadap fertilitas di daerah perkotaan Aceh | Penelitian ini menganalisis pengaruh urbanisasi, Pendidikan dan pendapatan terhadap fertilitas di daerah perkotaan Aceh | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan dan pendapatan berpengaruh negative terhadap fertilitas dengan tingkat signifikan yang berbeda, sedangkan urbanisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas | Variabel independent: Pendapatan dan Pendidikan ³ | Terdapat perbedaan lokasi penelitian yaitu pengaruh pendapatan dan Pendidikan di Provinsi Aceh ⁴ |

| No | Nama Penelitian dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--------------------------------------|---|--|---|---|---|
| 3. | Bofandra Muhammad (2019) | Implementasi data mining untuk prediksi standar hidup layak berdasarkan tingkat kesehatan dan pendidikan masyarakat | Penelitian ini menganalisis, prediksi standar hidup layak berdasarkan tingkat Kesehatan dan tingkat pendidikan | Hasil penelitian ini menunjukkan prediksi tersebut telah berhasil di prediksi dengan coefficient of determination. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa multilayer preception dapat memprediksi lebih baik daripada regresi linier | Variabel independent: Standar Hidup Layak | Terdapat perbedaan lokasi penelitian yaitu memprediksi standar hidup layak di Provinsi Jakarta ⁵ |
| 4. | A. Mahendra (2017) | Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Indonesia | Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas (TFR | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, semua variable independent | Variabel independent: PDB dan Pendidikan | Terdapat perbedaan lokasi penelitian yaitu analisis faktor- |

| No | Nama Penelitian dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|---|---|--|---|
| | | |) dari 33 Provinsi di Indonesia | signifikan dalam mempengaruhi TFR di Indonesia. Secara parsial hasil regresi menunjukkan bahwa persentasi ke sekolah berpengaruh terhadap TFR | | faktor fertilitas di Indonesia ⁶ |
| 5. | Frank Gotmark and Malte Andersson (2020) ⁷ | Human fertility in relation to education, economy, religion, contraception, and family planning programs | Tujuan penelitian ini menganalisis tingkat fertilitas dalam kaitannya dengan lima faktor; Pendidikan, ekonomi, agama, tingkat prevelansi, kontrasepsi, program KB | Hasil penelitian menunjukkan bahwa fertilitas berkorelasi negative terhadap Pendidikan, CPR, dan PDB perkapita, dan berkorelasi | Variabel independent; Pendidikan (Rata-rata lama sekoalh), PDB perkapita | Terdapat perbedaan lokasi penelitian ⁸ |

| No | Nama Penelitian dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|--|---|--|---|
| | | | | positif terhadap agama | | |
| 6. | Karin Hammarberg, Robert J. Norman, Sarah Robertson, Robert McLachlan, Janet Michelmores, Louise Johnson (2017) | Development of a health promotion programme to improve awareness of factors that affect fertility, and evaluation of its | Tugas penelitian ini menganalisis kesadaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas | Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan selama 5 tahun menunjukkan program kesuburan | Variabel independent: Pendidikan dan kesehatan | Terdapat perbedaan pada lokasi penelitian ⁹ |
| 7. | Haoyue Cheng, Wenliang Luo, Shuting Si, Xing xin, Zhicheng Peng, Haibo Zhou, Hiu Liu, | Global trends in total fertility rate and its relation to national wealth, life expectancy and female education | Tugas penelitian ini menganalisis tentang asosiasi dimensi baru untuk menggambarkan TFR dan mengeksplorasi | Hasil penelitian menunjukkan bahwa TFR kumulatif berbentuk U terbalik untuk log PDB perkapita dan | Variabel independent: PDB, Angka Harapan Hidup, Rata-rata lama sekolah | Terdapat perbedaan pada lokasi penelitian ¹¹ |

| No | Nama Penelitian dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--------------------------------------|------------------|------------------------------------|---|-----------|-----------|
| | and Yunxian Yu (2022) ¹⁰ | | faktor-faktor yang mempengaruhinya | harapan hidup saat lahir, sementara kurva respons paparan kumulatif kira-kira linier untuk masa Pendidikan perempuan dan indeks pembangunan manusia | | |

2.3 Kerangka Pemikiran

Kelahiran merupakan tindakan melahirkan anak lahir hidup dari seorang perempuan. Dan dalam ilmu demografi, fertilitas diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata seorang perempuan maupun kelompok perempuan. Dengan kata lain fertilitas ini berkaitan dengan banyaknya bayi yang lahir. Berikut adalah prediksi variable yang berpengaruh terhadap fertilitas :

1. Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan

Rata-rata lama sekolah merupakan rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan yang pernah dijalani. RLS ini digunakan untuk mengetahui kualitas penduduk dan juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat disuatu wilayah. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung untuk mempunyai anak lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal-hal yang baru, seperti norma keluarga kecil bahagia sejahtera, perlunya penggunaan alat kontrasepsi, dan pandangan baru bahwa anak bukan merupakan faktor produksi keluarga, melainkan sebagai investasi orang tua pada masa depan¹² (Holsinger dan Kasarda,1976)

2. Jumlah Penduduk Wanita yang Bekerja

Tenaga kerja atau man power terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau labor force terdiri dari golongan bekerja dan golongan

menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan orang yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain penerima pendapatan.¹³ (Simanjuntak, 2001: 3)

Besarnya angkatan kerja perempuan dapat diukur dengan tingkat partisipasi kerja perempuan, yaitu proporsi populasi perempuan pada usia kerja (diantara usia 15 sampai dengan 64 tahun) yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan untuk mendapatkan upah. Pengaruh dari penduduk wanita yang bekerja dengan tingkat kelahiran menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara tingkat kelahiran dan penduduk wanita yang bekerja. Dimana ketika seorang wanita bekerja, maka kemungkinan untuk memiliki anak lebih kecil, karena mereka cenderung akan lebih banyak waktu yang diluangkan untuk bekerja diluar rumah daripada mengurus rumah tangga.¹⁴

3. PDRB Perkapita

PDRB-perkapita atas dasar harga berlaku menunjukkan bahwa jasa dan barang yang dapat dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan dan juga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya perekonomian. Pengaruh pendapatan terhadap tingkat fertilitas adalah positif, apabila pendapatan perkapita tinggi, maka pendapatan personal juga diasumsikan tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi fertilitas adalah pendapatan (Amialchuk dkk, 2014; Hondroyiannis, 2004). Secara teoritis, setiap konsumen memiliki preferensi dan keinginan tertentu dalam menentukan ukuran keluarga. Konsumen berusaha untuk memaksimalkan kepuasan namun terkendala dengan pendapatannya sendiri. Dan Teori

mikroekonomi fertilitas mengasumsikan anak sebagai barang normal, konsumen dengan pendapatan yang tinggi dapat meningkatkan jumlah anak yang diminta (Adioettomo & Samosir, 2010).

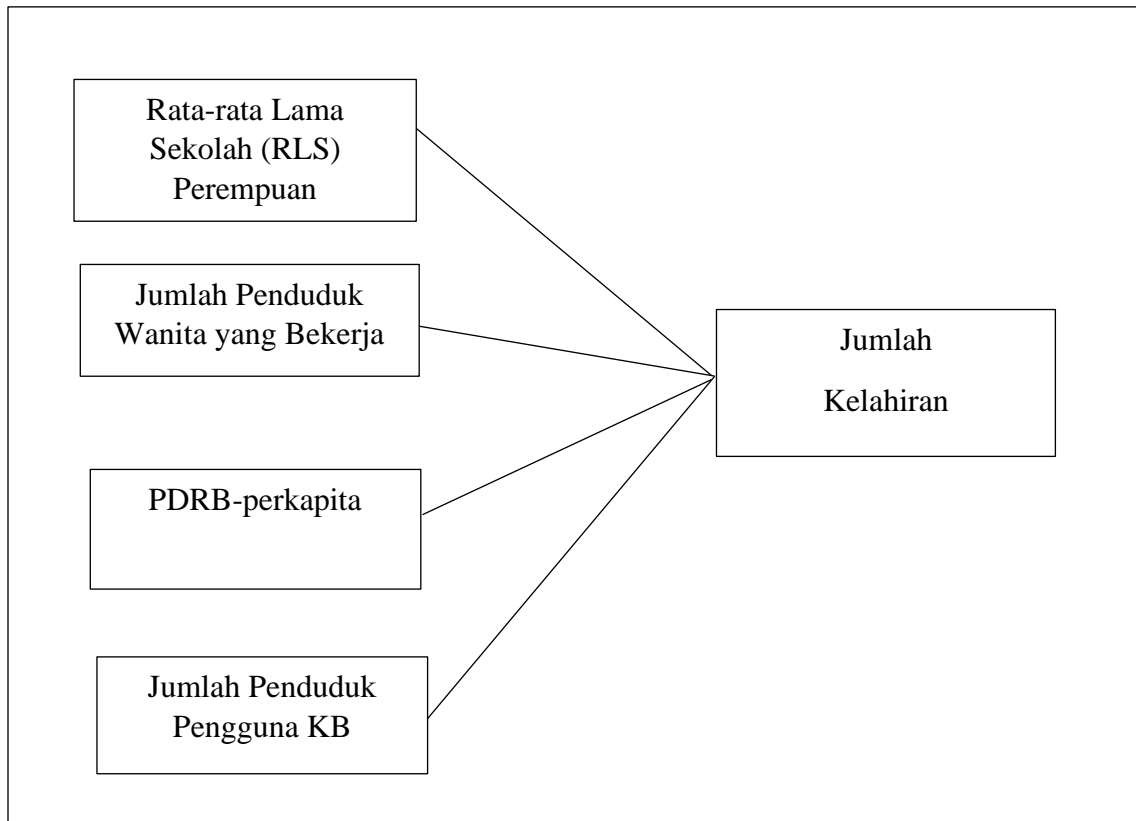
Pengaruh pendapatan terhadap tingkat kelahiran memiliki hubungan yang positif. Dimana menandakan bahwa ketika pendapatan keluarga yang mengalami peningkatan maka akan memberikan motivasi bagi suatu rumah tangga untuk mendapatkan jumlah anak sehingga dengan begitu akan meningkatkan tingkat kelahiran. Namun ada juga teori yang menyebutkan sebaliknya. Dimana pengaruh pendapatan terhadap jumlah kelahiran memiliki hubungan yang negatif, ketika pendapatan suatu keluarga naik, maka aspirasi orang tua akan berubah dan mereka akan menginginkan anak dengan kualitas yang baik dengan artian biayanya pun naik (Mahardika Bagus, 2016).

4. Jumlah Penduduk Pengguna keluarga berencana (KB)

Menurut World Health Organization (2016), keluarga berencana (KB) dapat memungkinkan pasangan usia subur untuk mengantisipasi jumlah kelahiran, mengatur jumlah anak yang diinginkan, dan mengatur jarak serta waktu kelahiran. Hal ini dapat dicapai melalui penggunaan metode kontrasepsi dan tindakan infertilitas. Masyarakat yang tinggal di daerah yang memiliki klinik keluarga berencana cenderung memiliki tingkat kelahiran yang rendah (Sinha, 2003).

Pengaruh jumlah penduduk pengguna keluarga berencana (KB) memiliki hubungan yang negatif. Dimana ketika seseorang menggunakan alat kontrasepsi dengan menurut aturannya, maka jumlah kelahiran disuatu wilayah akan menurun.

Ibu yang menggunakan KB cenderung akan memiliki anak yang dianjurkan oleh pemerintah yaitu dua anak lebih baik.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata lama sekolah perempuan diduga berpengaruh negative terhadap jumlah kelahiran di Jawa Barat

2. Jumlah penduduk wanita yang bekerja berpengaruh negatif terhadap jumlah kelahiran di Jawa Barat
3. PDRB perkapita diduga berpengaruh positif terhadap jumlah kelahiran di Jawa Barat
4. Jumlah Penduduk Pengguna keluarga berencana (KB) diduga berpengaruh negative terhadap jumlah kelahiran di Jawa Barat